

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang meningkatkan kreativitas imajinatif melalui pembuatan video dengan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran sejarah yang diberikan oleh guru dalam setiap proses belajar mengajar di kelas. Kemudian, dilakukan *treatment* atau perlakuan agar meningkatkan kreativitas imajinatif peserta didik. Maka kegiatan ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Meskipun kondisi saat ini masih dalam keadaan *COVID 19* yang mengharuskan pembelajaran berlangsung secara daring, akan tetapi ini menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti, mengingat dari hasil temuan di lapangan, banyak sekali kendala atau permasalahan yang dihadapi oleh guru khususnya pada mata pelajaran sejarah. Untuk mengatasi permasalahan yang ada, peneliti berpendapat bahwa dengan metode PTK ini akan membantu guru untuk mengatasi salah satu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah secara daring.

Menurut Daryanto (2018) menjelaskan makna kelas dalam PTK adalah sekelompok peserta didik yang sedang belajar yang tidak hanya terbatas di dalam ruangan tertutup saja, tetapi bisa juga ketika peserta didik sedang melakukan karyawisata, praktik di laboratorium, bengkel di rumah atau di tempat lain, atau ketika peserta didik sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dengan demikian komponen dalam suatu kelas yang dapat dikaji melalui PTK adalah siswa, guru, materi pelajaran, peralatan atau sarana pendidikan, hasil pembelajaran (kognitif, afektik, psikomotor), lingkungan belajar, dan pengelolaan.

Hal yang sama pun dikemukakan oleh Suyitno, I.,(2018) yang menyatakan bahwa “Kelas” mengacu pada pengertian peristiwa belajar dan pembelajaran.

Berdasarkan dua pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa PTK juga

dapat dilaksanakan secara daring dengan syarat memenuhi komponen atau objek PTK yang didalamnya terdapat suatu proses pembelajaran yang terjalin antara guru dan peserta didik dalam mengembangkan aspek kognitif afektif dan psikomotor. Dalam situasi pembelajaran daring guru dapat menggunakan media *Google Classroom* (GCR) sebagai kelas maya, karena di dalam *GCR* sendiri terdapat fitur yang dapat memfasilitasi guru dan peserta didik untuk melangsungkan proses pembelajaran diantaranya guru dapat membagikan materi berupa bahan ajar, video pembelajaran, link absensi, tugas, soal bahkan guru juga dapat melihat ketepatan peserta didik dalam mengumpulkan tugas juga tugas-tugas tersebut dapat langsung di nilai oleh guru, selain itu juga dalam *GCR* terdapat forum diskusi antara guru dan peserta didik. Berangkat dari hal tersebut tidak jadi persoalan apabila PTK ini dilakukan secara daring.

Menurut Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi (dalam Mulyasa, 2012, hlm. 10) menjelaskan PTK dengan memisahkan kata-kata yang tergabung didalamnya, yakni: penelitian, tindakan, dan kelas, dengan paparan sebagai berikut:

1. Penelitian, merujuk pada kegiatan mencermati suatu obyek, dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan, merujuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk peserta didik.
3. Kelas, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok peserta didik dalam waktu sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Sedangkan menurut Wiriaatmadja (2009) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Jadi penelitian tindakan adalah suatu prosedur sistematis yang dilakukan oleh guru (atau individu lainnya dalam ranah pendidikan) mengumpulkan

informasi dan setelah itu memperbaiki cara kerja ranah pendidikan mereka. Dalam beberapa kasus, peneliti menangani suatu permasalahan lokal praktis seperti masalah di kelas bagi seorang guru. Pada situasi lain, peneliti mencoba memberdayakan, mentransformasikan, dan mengemansipasi individu dari situasi yang menghambat pemerdayaan diri (Creswell, 2015, hlm. 1180-1181).

Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu langkah nyata yang dilakukan oleh guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya. Hal ini didasari pada permasalahan yang dihadapi oleh guru sangat beragam dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam situasi daring seperti sekarang ini. Permasalahan harus diidentifikasi dan diformulasi untuk dicarikan upaya pemecahan dalam wadah Penelitian Tindakan Kelas sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif. Selain itu juga Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki dan dilakukan oleh guru untuk menjaga profesionalitas kinerjanya. Dengan Penelitian Tindakan Kelas dimungkinkan terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran yang pada gilirannya akan memperbaiki pula kualitas pendidikan nasional.

Penelitian tindakan dilakukan ketika sekelompok orang (peserta didik) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya. Selama tindakan berlangsung, peneliti melakukan pengamatan perubahan perilaku peserta didik dan faktor-faktor yang menyebabkan tindakan yang dilakukan tersebut sukses atau gagal, apabila peneliti merasa tindakan yang dilakukan hasilnya kurang memuaskan maka akan dicoba kembali tindakan kedua dan seterusnya (Sumini, tt, hlm, 6). Dalam PTK, jarang ada keberhasilan yang dapat dicapai dalam satu kali tindakan, oleh sebab itu PTK sering dilakukan dalam beberapa siklus tindakan.

Penelitian Tindakan Kelas juga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktek pendidikan. Dimana guru dapat membuktikan apakah suatu teori pembelajaran dapat diterapkan dengan baik di kelas. Jika sekiranya ada teori yang tidak cocok dengan kondisi kelasnya, melalui PTK guru dapat mengadaptasi teori yang ada untuk kepentingan proses atau produk pembelajaran yang lebih efektif (Sumini, tt, hlm. 5). Penelitian Tindakan Kelas mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan penelitian yang lain, diantaranya yaitu: masalah yang

diangkat adalah masalah yang dihadapi oleh guru di kelas dan adanya solusi untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

Manfaat dari penelitian tindakan kelas (PTK) bagi guru dan peneliti dapat memberikan pengaruh bagi peningkatan pembelajaran maupun dalam perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan melalui sebuah tindakan. Selain itu, dalam proses tindakan tersebut terdapat adanya pembaharuan dalam pembelajaran yang kemudian dikembangkan oleh sekolah melalui kurikulum yang berlaku sesuai keadaan dan kondisi sekolah. Misalnya, pembuatan video dengan *Project Based Learning* dan melalui tahap *brainstorming* sebagai sarana guru untuk mengembangkan kreativitas imajinatif dalam mengajar, dijadikan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan kreativitas imajinatif peserta didik di SMKN 2 Baleendah, khususnya kelas X TKJ 1 pada pembelajaran sejarah, karena peserta didik di kelas X TKJ 1 memiliki potensi untuk dapat dikembangkan, ditumbuhkan, atau ditingkatkan dalam proses kreativitas imajinatifnya.

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan PTK yang bersifat kolaboratif. Menurut Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi (2015) menjelaskan bahwa PTK kolaborasi dilakukan antara peneliti dan guru. PTK dilakukan oleh peneliti di luar guru misalnya oleh mahasiswa, dengan guru yang bertindak sebagai pelaksana pembelajaran di kelas. Kolaborasi antara guru dan peneliti merupakan salah satu ciri khas PTK. Melalui kolaborasi ini mereka bersama-sama menggali dengan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi oleh guru dan atau siswa. Sebagai penelitian yang bersifat kolaboratif, harus jelas diketahui peranan dan tugas guru dengan peneliti. Dalam PTK kolaboratif, kedudukan peneliti setara dengan guru. Masing-masing mempunyai peran serta tanggungjawab yang saling membutuhkan dan saling melengkapi (Supardi & Suhardjono, 2018, hlm. 25). Sedangkan menurut Burns (dalam Aqib, Z., & Amrullah, A., 2018, hlm. 36) mengemukakan bahwa kolaborasi atau kerja sama perlu dan penting dilakukan dalam PTK karena PTK yang dilakukan perorangan bertentangan dengan hakikat PTK itu sendiri.

Adapun pembagian tugas antara peneliti dan guru mitra yaitu peneliti berperan sebagai observer dan guru mitra sebagai pengajar. Pembagian peran ini atas kesepakatan bersama. Guru Mitra dan peneliti sebagai observer secara

kolaboratif melakukan diskusi secara teratur untuk membahas perbaikan dalam proses pembelajaran, membahas cara-cara alternatif untuk mengembangkan materi, media, dan sumber belajar bagi peserta didik. Kerjasama dan komunikasi antara guru dan peneliti diperlukan agar dapat memperbaiki proses pembelajaran. Guru Mitra dan peneliti dapat mendiskusikan kekurangan yang masih ada dalam proses penelitian, kemudian dapat diperbaiki demi meningkatkan proses pembelajaran.

Meningkatkan kreativitas imajinatif peserta didik melalui pembuatan video dengan *Project Based Learning* yang dikembangkan oleh guru ketika proses mengajar di ruang kelas bisa untuk diteliti dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas karena dapat menjadi salah satu upaya dalam memperbaiki pembelajaran sejarah dengan mengembangkan potensi peserta didik, yang akan dimunculkan dengan cara mengajar gurunya yang kreatif dan inovatif. Peneliti yang berperan sebagai observer dapat melihat upaya guru dalam mengembangkan potensi mengajarnya yang kreatif untuk memberikan stimulus kepada peserta didik untuk berpikir kreatif imajinatif. Hal tersebut yang akan dicoba oleh peneliti dan guru mitra dengan *project* berupa pembuatan video.

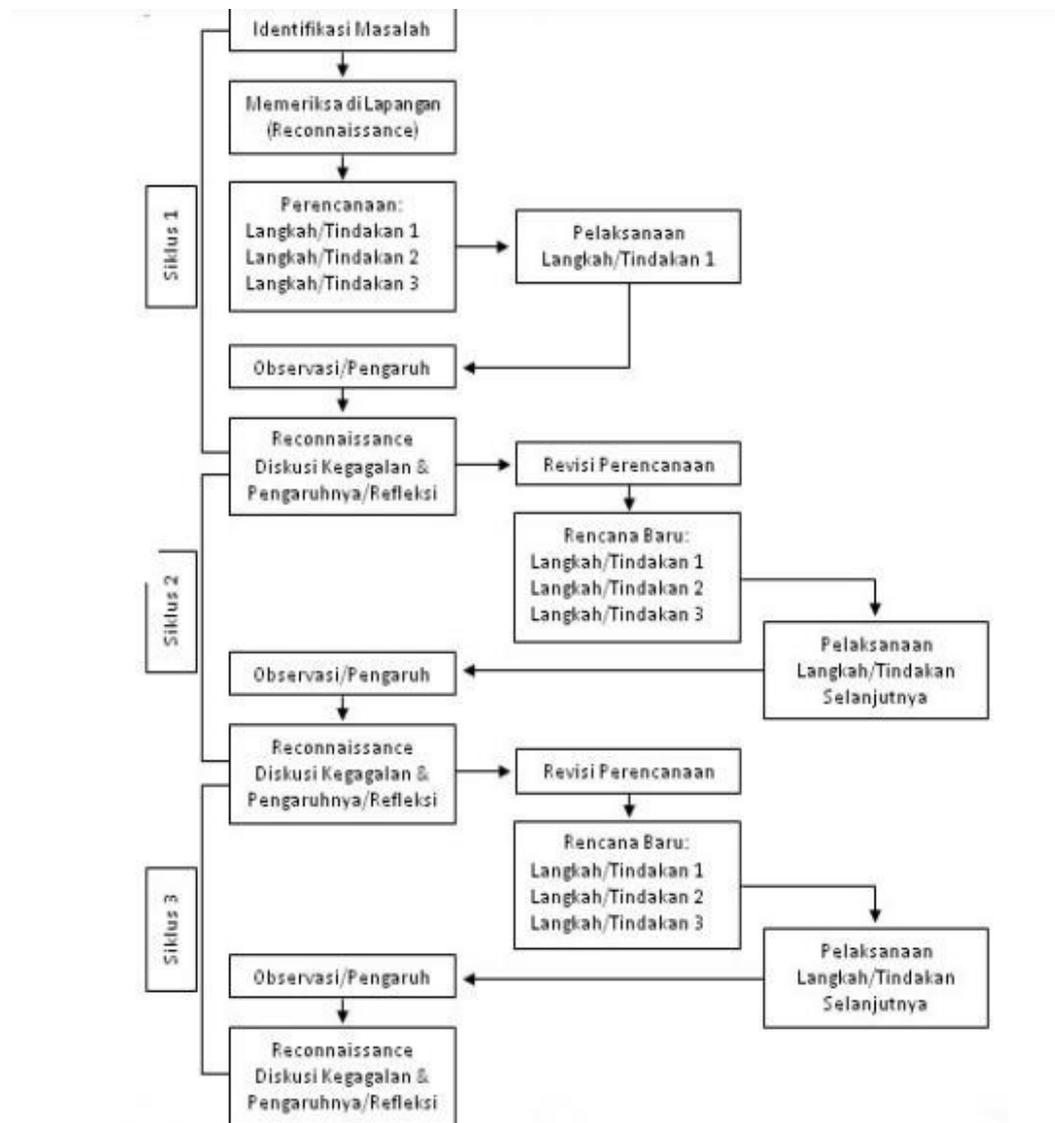
Pembelajaran via daring menggunakan aplikasi *Google Classroom* (GCR), dan *Whatsapp Group*, Hal ini dikarenakan bertepatan dengan dilaksanakannya pembelajaran di rumah secara daring, sehingga peneliti memanfaatkan momen tersebut untuk menerapkan tindakan atau pembelajaran, dan metode yang sesuai.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain model Elliot yang tahapannya terdiri dari identifikasi masalah, memeriksa di lapangan (reconnaissance), kemudian perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi kemudian dilanjutkan dengan merevisi kekurangan yang ada dan kemudian terus berulang sebanyak beberapa siklus sampai proses pembelajaran berhasil dengan tujuan yang diharapkan peneliti. Untuk lebih jelasnya terdapat pada gambar dibawah ini: (Wiriaatmadja, 2009, hlm. 64)

Gambar 3.1

Model Elliot Revisi Model Kurt Lewin



Berdasarkan gambar di atas, model Elliot memiliki tiga siklus, setiap siklus memiliki beberapa tindakan. Berikut merupakan penjelasan tahapan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan desain model Elliot, yaitu:

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah atau kegiatan observasi awal dilakukan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang timbul dalam penelitian. Dalam kegiatan ini peneliti melakukan identifikasi masalah di kelas X TKJ I SMKN 2 Baleendah, yang tentu saja peneliti sudah melakukan kerjasama

dengan mitra guru kelas tersebut. Adapun kegiatan identifikasi dilakukan secara daring mengingat kondisinya sedang Pandemi *COVID 19*.

2. Memeriksa Lapangan (Reconnaissance)

Kegiatan ini merupakan kegiatan memahami situasi yang muncul berdasarkan identifikasi masalah hasil pengamatan di lapangan yang nantinya dapat dijadikan fokus penelitian dan dicari solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Tahapan ini dilaksanakan oleh peneliti yang termasuk ke dalam tahapan pra-penelitian.

3. Perencanaan Tindakan

Pada tahapan perencanaan ini peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap kondisi peserta didik yang berdasarkan kepada kegiatan sebelumnya yaitu pra penelitian yang dilakukan agar dapat menentukan strategi apa yang akan dilakukan untuk melakukan perbaikan terhadap pembelajaran sejarah. perencanaan ini juga dilakukan peneliti untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai dalam rangka meningkatkan kreativitas imajinatif peserta didik di kelas X TKJ 1 SMKN 2 Baleendah serta menentukan waktu dan format observasi yang digunakan kemudian instrument-instrumen penelitian lainnya.

4. Tahap tindakan (Acting)

Tahap ini merupakan tahap penerapan dari berbagai rencana yang sudah dirancang pada tahap sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, tindakan harus sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pada tahap inilah proses yang paling penting dan menentukan dalam seluruh proses penelitian. Selain memerlukan perencanaan yang baik, tahap ini juga memerlukan kerjasama dengan berbagai pihak. Proses penelitian memerlukan beberapa tindakan. Tindakan dalam PTK harus dilakukan beberapa kali minimal tiga kali.

5. Tahap Pengamatan (Observation)

Tahap ini dilaksanakan bersamaan dengan tahap tindakan. Sambil melakukan tindakan, peneliti sekaligus mengamati. Selain itu peneliti juga melakukan analisis berdasarkan pengamatan pada pelaksanaan tindakan. Proses pengamatan harus fleksibel dan terbuka untuk dapat mencatat gejala yang muncul baik yang diharapkan ataupun yang tidak.

6. Refleksi (Reflect)

Refleksi menurut Sukidin (2010, hlm. 112) adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi, baik pada peserta didik, suasana kelas, maupun guru. Sedangkan menurut Arikunto (2006, hlm. 40) refleksi yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah terjadi, arti dari refleksi sebetulnya ialah lebih tepat jika digunakan ketika guru selesai melakukan tindakan kemudian dengan kolaborator bersama-sama mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan refleksi merupakan kegiatan pengkajian ulang terhadap data yang telah didapat pada saat observasi. Pada kegiatan ini, peneliti melakukan kegiatan diskusi dengan kolaborator maupun mitra dan peserta didik setelah tindakan dan merefleksikan hasil diskusi untuk siklus selanjutnya.

3.3 Partisipan, Tempat, dan Waktu Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru sejarah dan peserta didik kelas X TKJ 1. Kelas X TKJ 1 ini memiliki peserta didik berjumlah 35 orang. Komposisi peserta didik terdiri dari 23 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Lokasi penelitian di SMKN 2 Baleendah, yang beralamat di Jl. R.A.A Wiranata Kusumah No.11, Baleendah, Kec. Baleendah, Bandung, Jawa Barat. Subyek penelitiannya adalah kelas X TKJ 1 karena dalam pembelajaran sejarah peserta didiknya perlu ditingkatkan kemampuan kreativitas imajinatif melalui pembuatan video sesuai dengan keahlian jurusan mereka. Meningkatkan kemampuan kreativitas imajinatif merujuk pada ciri-ciri kreativitas imajinatif dengan model *Project Based Learning* dan melalui tahap *brainstorming*. Meningkatkan kreativitas imajinatif peserta didik dapat dikembangkan apabila guru memberikan ruang untuk itu, sehingga harus distimulus oleh guru dengan menggunakan pengajaran yang kreatif yaitu bagaimana guru menyajikan materi pembelajaran didukung dengan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Penelitian ini diperkirakan selama enam bulan diawali pada bulan Januari sampai dengan awal Juli 2021. Rencana kegiatan penelitian tersebut dapat digambarkan dalam skedul berikut ini:

Tabel 3.1
Rencana Waktu Penelitian

No	Jenis Penelitian	Waktu (Tahun 2021)						KET	
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni		Juli
1.	Menyusun proposal								
2.	Bimbingan Proposal								
3.	Seminar Proposal								
4.	Pelaksanaan Siklus 1								
5.	Pelaksanaan Siklus 2								
6.	Pelaksanaan Siklus 3								
7.	Menyusun Draf Laporan Tesis								

3.4 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian tindakan kelas yang memiliki peranan penting yaitu peneliti (*Human Instrument*), sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013) bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen karena peneliti itu sendiri yang dapat menganalisis data, mengetahui kejadian suatu

fenomena dan menilai kejadian di lapangan. Selain itu peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Berdasarkan fungsi tersebut maka sudah jelas bahwa dalam PTK yang akan menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Adapun instrumen lain yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas yaitu :

1. Lembar Observasi

Menurut Sanjaya (2011, hlm 87) bahwa dalam PTK, lembar observasi menjadi instrumen utama yang digunakan dalam pengumpulan data. Pada Masa pandemi *COVID-19* membuat observasi yang dilakukan di dalam pembelajaran daring menggunakan aplikasi *Google Classroom*, (*GCR*) dan *Whatsapp Group* (*WAG*). Untuk aplikasi *Google Classroom* dan *Whatsapp Group* observasi dilakukan dengan melihat isi percakapan guru dan peserta didik, keaktifan peserta didik dalam obrolan *group* dan forum diskusi di *GCR*, serta untuk kemampuan meningkatkan kreativitas imajinatif dilihat dari keaktifan peserta didik di dalam merancang karya pembuatan naskah monolog atau lirik lagu sejarah atau *powerpoint* dan pengumpulan video kreatif melalui *GCR*. Sedangkan forum di *GCR* digunakan untuk memfasilitasi dalam kegiatan curah gagasan dan digunakan sebagai media untuk melihat presentasi yang dilakukan oleh peserta didik. Berikut bentuk instrumen indikator yang digunakan peneliti selama proses penelitian berlangsung.

Tabel 3.2

Indikator Kreativitas Imajinatif Peserta didik Pada Kegiatan Proses (Tindakan 1,2,3,5,6,7,9,10,11)

Komponen	Indikator	Sub Indikator	Kriteria		
			B (3)	C (2)	K (1)
Kreativita Imajinatif (Proses)	Terampil berpikir abstrak	Peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai keterkaitan dari setiap informasi, ditunjukkan dengan membaca narasi/materi			

		Peserta didik mampu mengidentifikasi fakta maupun sebab-akibat suatu fenomena dari sumber yang relevan			
	Kemampuan menawarkan solusi atau kemungkinan-kemungkinan secara imajinatif	Peserta didik mampu melakukan sintesa, berandai-andai dan memadukan hal-hal berbeda menjadi sesuatu yang baru			
		Peserta didik mampu menggunakan intuisi untuk mengembangkan pikiran apa yang dipelajari atau menghubungkan dengan sesuatu yang baru			
	Kemampuan <i>Collaborative</i>	Peserta didik memiliki kemampuan berbagi ide atau gagasan dengan orang lain			
Skor perolehan					
Presentase					

Keterangan :

B = Baik, artinya sebagian besar peserta didik menunjukkan kemampuan yang baik dalam proses belajar

C = Cukup, artinya sebagian besar peserta didik menunjukkan kemampuan yang cukup dalam proses belajar

K = Kurang, artinya sebagian besar peserta didik menunjukkan kemampuan yang kurang dalam proses belajar

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal (15)}} \times 100$$

Tabel 3.3

Indikator Kreativitas Imajinatif Peserta didik dalam Pembuatan Video
(Tindakan 4,8,12)

Komponen	Indikator	Sub Indikator	Kriteria			
			B (3)	C (2)	K (1)	
Kreativitas Imajinatif (Pembuatan Proyek Vidio)	Novelty	Peserta didik mampu mengemukakan pendapat/ gagasan yang baru, ide orisinil dengan menggunakan kata-kata sendiri				
		Peserta didik memiliki kemampuan menghasilkan proyek yang kreatif imajinatif dan inovatif				
	Terampil mengekspresikan	Peserta didik mampu menghasilkan suatu karya dari yang telah direncanakan				
		Peserta didik menguasai dan menghayati materi yang dipresentasikan				
		Peserta didik mampu Menjelaskan hasil karyanya dengan percaya diri				
	Skor Perolehan					
	Presentase					

Keterangan :

B = Baik, artinya sebagian besar peserta didik menunjukkan kemampuan yang baik dalam proses belajar

C = Cukup, artinya sebagian besar peserta didik menunjukkan kemampuan yang cukup dalam proses belajar

K = Kurang, artinya sebagian besar peserta didik menunjukkan kemampuan yang kurang dalam proses belajar

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal (15)}} \times 100$$

Tabel 3.4
Kemampuan Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Imajinatif Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah

No	Aspek yang diamati	Kriteria		
		B	C	K
1	Kemampuan menyajikan materi yang kreatif-imajinatif			
2	Penguasaan materi pelajaran			
3	Kemampuan menyajikan materi dengan model pembelajaran yang kreatif			
4	Kemampuan menguasai kondisi kelas dan waktu			
5	Kemampuan menginspirasi peserta didik untuk berpendapat dan mengeluarkan ide kreatif			
6	Kemampuan menciptakan dan mengembangkan dialog tanya-jawab			
7	Kemampuan memberikan penguatan dan jawaban atas dialog tanya-jawab			
8	Kemampuan memberikan motivasi kepada siswa untuk pembuatan proyek			

Keterangan :

B = Baik, artinya guru menunjukkan kemampuan yang baik dalam proses belajar mengajar

C = Cukup, artinya guru menunjukkan kemampuan yang cukup dalam proses belajar mengajar.

K = Kurang, artinya guru menunjukkan kemampuan yang kurang dalam proses belajar mengajar.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dibuat oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi mengenai berlangsungnya pembelajaran dengan pembuatan video dengan model *Project Based Learning*. Adapun yang dilakukan oleh peneliti sebagai observer, dibentuk pedoman sebagai suatu garis besar dalam langkah wawancara kepada peserta didik dan guru mitra.

Tabel 3.5

Format Pertanyaan Wawancara Peserta didik

Waktu	Daftar pertanyaan
Pra Penelitian	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah selama pembelajaran online guru menggunakan model yang bervariasi?2. Bagaimana proses pembelajaran sejarah selama daring dan model apa saja yang sudah diterapkan oleh guru?3. Bagaimana anggapan kalian mengenai pembelajaran sejarah?4. Apakah guru pernah memberikan tugas untuk melatih kreativitas imajinatif misalnya pembuatan video?5. Pembelajaran sejarah seperti apa yang diinginkan selama pembelajaran daring?
Penelitian	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana strategi kalian dalam merancang sebuah proyek?2. Bagaimana mendapatkan sumber informasi untuk membuat naskah bermain dan membuat lirik bertepatan lagu sejarah/dalam pembuatan PPT?3. Media atau aplikasi apa saja yang kalian gunakan dalam pembuatan video?4. Bagaimana cara anda untuk mendapatkan ide kreatif imajinatif dalam pembuatan rancangan dan proyek akhir?5. Bagaimana anda mengimajinasikan materi sejarah dalam membuat naskah monolog dan lirik lagu bertepatan sejarah serta dalam pembuatan video animasi?6. Apa saja kesulitan yang dialami ketika membuat proyek dan manfaat apa yang kalian rasakan dari pembuatan proyek dengan melewati tahap <i>brainstorming</i>?
Sesudah Penelitian	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana tanggapan kalian tentang model pembelajaran berbasis proyek pembuatan video melalui tahap <i>brainstorming</i>?2. Bagaimana pendapat kalian terhadap pembelajaran kreatif imajinatif berbasis pembuatan video untuk meningkatkan kreativitas imajinatif peserta didik?3. Apa yang anda sukai dan tidak suka setelah mengerjakan proyek video yang diberikan?4. Setelah belajar dengan membuat proyek ini, cara pembelajaran mana yang lebih disukai? Belajar diskusi tanya jawab seperti biasanya atau mengerjakan tugas dengan berbasis proyek?

Tabel.3.6

Format Pertanyaan Wawancara Guru

Waktu	Daftar pertanyaan
Pra Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran sejarah seperti apa yang sering ibu terapkan dalam pembelajaran daring? 2. Apakah ibu pernah mencoba menggunakan model pembelajaran yang kreatif imajinatif dan inovatif? 3. Bagaimana respon peserta didik pada saat pembelajaran sejarah secara daring? 4. Media apa saja yang sering ibu gunakan dalam pembelajaran daring?
Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana strategi ibu pada awal pelaksanaan pembelajaran kreatif imajinatif berbasis proyek? 2. Apakah ada kegiatan atau proses yang masih kurang pada saat pelaksanaan pembelajaran kreatif imajinatif? 3. Bagaimana cara ibu memantau proyek yang dibuat oleh peserta didik? 4. Bagaimana cara ibu dalam memberikan stimulus kepada peserta didik untuk dapat terlibat aktif dalam diskusi? 5. Bagaimana kendala yang ibu rasakan dan manfaat yang diperoleh dari penerapan pembuatan video?
Sesudah Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendapat ibu setelah menerapkan model <i>Project Based Learning</i> pembuatan video dengan melewati tahap <i>brainstorming</i>? 2. Apa kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah daring berbasis proyek pembuatan video? 3. Bagaimana sikap peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran kreatif imajinatif dengan model <i>Project Based Learning</i> dan melalui tahap <i>brainstorming</i>? Apakah membuat peserta didik tertarik dalam pembelajaran sejarah?

3. Catatan Lapangan

Selanjutnya setelah mengadakan pengamatan, peneliti membuat catatan yang berisi tentang aktivitas yang telah diamati, secara lengkap disebut sebagai catatan lapangan. Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, L.Z., 2010) mendefinisikan catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Tabel 3.7
Format Catatan Lapangan

Observer :

Hari/tanggal :

Tindakan/siklus :

Waktu	Deskripsi Tindakan

4. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini ialah RPP, lembar penilaian proyek yang dibuat oleh peserta didik, daftar nilai, catatan lapangan secara daring, dan lembar observasi. Penelitian ini perlu adanya dokumentasi untuk merekam segala aktivitas yang terjadi selama penelitian. Dokumentasi tersebut dapat diperoleh melalui kamera, atau alat-alat lainnya yang dapat dipergunakan untuk dokumentasi.

5. Lembar Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi adalah alat ukur untuk mengukur tes dan non-tes yang dilakukan atau dikerjakan oleh peserta didik di kelas. Menurut Arifin, Z (2012, hlm. 5) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Dalam tahap ini, untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik melalui tes yang diadakan di setiap akhir siklus, dan proyek berupa pembuatan video. Proyek sendiri merupakan suatu tugas yang dikerjakan oleh peserta didik yang dapat meningkatkan kreativitas imajinatifnya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Hamzah dan Mohamad (2011, hlm. 101) bahwa proyek merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk merangkum pengetahuan dari berbagai bidang serta secara kritis dan kreatif mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Peneliti membuat lembar penilaian yang diajukan untuk menilai proyek yang telah dibuat peserta didik. proyek tugas yang dibuat peserta didik

yaitu berupa pembuatan video. Beberapa proyek tersebut dibuat oleh peserta didik untuk menilai, melihat, dan mengukur tingkat kreativitas imajinatifnya. Sedangkan, untuk tes yang akan dilakukan diakhir siklus selain presentasi proyek juga akan diberikan soal kuis berupa pilihan ganda.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan peneliti jika berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan jika responden yang diamati tidak terlalu besar (Labibatussolihah, 2017, hlm. 32). Observasi dilakukan untuk mengetahui gambaran pembelajaran sejarah tentang kemampuan meningkatkan kreativitas imajinatif melalui pembuatan video dengan *Project Based Learning*.

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti dan observasi sebagai alat pemantau merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tindakan setiap siklus. Dalam PTK observasi dapat dilakukan untuk memantau guru dan untuk memantau peserta didik. Bagi guru, observasi digunakan untuk mencatat setiap tindakan yang dilakukan guru sesuai dengan masalah PTK itu sendiri. Sedangkan untuk peserta didik, observasi dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang perilaku-perilaku peserta didik dalam kegiatan diskusi, atau mencatat perilaku peserta didik dalam mengikuti suatu proses pembelajaran. Selain itu, dalam PTK observasi menjadi *instrument* utama yang digunakan untuk mengumpulkan data.

2. Wawancara

Interview yang sering disebut dengan wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang terwawancara. Menurut Hopkins (2011) menjelaskan bahwa wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain, sehingga data yang didapatkan akan maksimal. Wawancara digunakan untuk

mendapatkan data secara kualitatif yang diperoleh untuk bahan analisis pada tahap selanjutnya, terutama untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap proses belajar mengajar.

Teknik wawancara digunakan untuk menggungkapkan dan mengumpulkan informasi tambahan sehubungan dengan proses pembelajaran pada umumnya, kesulitan apa saja yang ditemui dalam proses pembelajaran, dan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran. Wawancara merupakan salah satu bentuk pengumpulan data yang banyak digunakan pada penelitian kualitatif dan deskriptif.

3. Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini studi dokumentasi yang digunakan adalah mengumpulkan data berupa dokumen seperti RPP, Silabus dan juga foto-foto saat pelaksanaan proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat informasi yang terjadi di lapangan. Catatan ini disusun secara runtut, terperinci, dan sistematis. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Kolaborator sebagai pengamat melakukan pengamatan dan mencatat segala sesuatu yang terjadi dikelas. Kemudian seluruh tindakan yang dilakukan siswa dicatat oleh peneliti dan kolaborator dan hasilnya sebagai bahan untuk diskusi pada tahap refleksi. Peneliti harus memiliki catatan lapangan seperti ini, karena nantinya akan menjadi dasar analisis dan data lapangan yang sangat banyak itu tidak mungkin dihafalkan oleh peneliti (Moleong, L.Z., 2010, hlm. 210-211).

3.5 Teknik Analisis Data

1. Data Kuantitatif

Pengelompokan data mengukur daya kreativitas imajinatif peserta didik terhadap proses pembelajaran sejarah secara kuantitatif melalui penskoran. Untuk hasil formatif (kuantitatif) dianalisis kebenarannya sesuai kunci jawaban yang telah disediakan (Moleong, 2010) sebagai berikut.

- a. Memeriksa kebenaran jawaban.
- b. Menyusun hasil tersebut dalam tabel dan memeriksa banyak peserta didik yang telah mendapat nilai lebih dari kriteria ketuntasan minimal (KKM).
- c. Menetapkan presentase banyak siswa yang telah memenuhi KKM.

$$\text{Perhitungan presentase} = \frac{\text{Jumlah skor total subjek}}{\text{Jumlah skor total maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 3.8
Kategorisasi Presentase Peningkatan Kreativitas Imajinatif Peserta didik Melalui Pembuatan Video

Nilai	Skor Presentase
Kurang	1 – 33%
Cukup	34% – 66%
Baik	67% – 100%

2. Data Kualitatif

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data hasil penelitian kedalam kategori-kategori tertentu. Reduksi data digunakan karena data hasil penelitian relatif banyak. Reduksi data dilakukan dengan melakukan pengkodean, menguraikan data, membuat kategorisasi berdasarkan temuan data yang sudah jenuh, mengklasifikasikan data ke dalam kategori-kategori, dan penyusunan ulang data yang telah terkategori. Reduksi data diartikan sebagai proses merangkum, memilih hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting (Sugiyono, 2013, hlm. 247). Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dalam penelitian ini merupakan proses penyeleksian dan penyederhanaan data melalui seleksi, memfokuskan dan

pengabstrakan data mentah ke pola yang lebih terarah. Data-data hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dikelompokkan berdasarkan kepentingan pada rumusan masalah.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan secara tertulis dengan menggunakan jenis tulisan deskriptif-analisis. Penyajian data juga dilengkapi dengan tabel, bagan, dan gambar. Penyajian data dilakukan dalam rangka penyusunan informasi secara sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan dan refleksi pada masing-masing siklus. Penyajian data ini dilakukan proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif dan disajikan dalam laporan yang sistematis dan mudah dipahami. Data disajikan dalam bentuk diagram, tabel, grafik, dan sebagainya.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan upaya pencarian makna data yang terkumpul tersebut disajikan dalam bentuk pernyataan kalimat yang sangat singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas.